



Makna Teologis Kurban dalam Islam dan Hindu: Studi Komparatif atas Simbol Pengorbanan dan Spiritualitas

I Komang Sudja*

Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja, Mataram, Indonesia, 83126

Email: ikomangsudja@gmail.com

Alingga Sugyana

Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja, Mataram, Indonesia, 83126

Email: algsugyana@gmail.com

Jamaluddin

Universitas Islam Negeri Mataram, Mataram, Indonesia, 83125

Email: jamaluddinjm@gmail.com

Abdul Hamid Suleyman

International Islamic University of Malaysia, Selangor, Malaysia, 53100

Email: abdhmdsuleyman@gmail.com

Histori	Diserahkan	Direvisi	Diterima	Tersedia Online
Naskah	04-07-2025	05-12-2025	11-12-2025	23-12-2025

Abstract

Studies on sacrifice in Islam and Hinduism generally focus on the ritual aspect, leaving the deeper theological and symbolic dimensions understudied. Furthermore, comparative research systematically examining the meaning of sacrifice based on primary texts from the Quran and Vedic literature is limited, particularly in understanding how both traditions perceive the relationship between humans and God through the symbol of sacrifice. This study aims to describe the theological meaning and symbolism of sacrifice in both religions, analyse theological interpretations and commentaries based on them, and compare the spiritual structures emerging from the texts and ritual practices. A qualitative method employing a comparative theology and symbolic hermeneutics approach is used, with the units of analysis comprising Quranic verses on sacrifice, the concept of *yajña* in the Rigveda and Upaniṣads, and classical Vedantic interpretations and commentaries. Data are analysed through thematic categorisation and exploration of key symbols, such as *niyyah*, obedience, self-surrender (*pranidhāna*), and self-purification. The results of the study indicate that, despite the different forms of ritual—animal slaughter as an expression of obedience and charity in Islam, and *yajna* as a cosmic offering in Hinduism—both emphasize the subjugation of the ego, awareness of human limitations, an existential orientation to the Transcendent, and the ethical function of sacrifice in shaping moral dispositions and social responsibility. These findings demonstrate the existence of parallel spiritual structures in these two major traditions. The conclusion confirms the research's contribution to strengthening interfaith dialogue through a shared symbolic framework and opens up space for further studies that integrate community practice data.

Keywords: Sacrifice; Islam; Hinduism; Symbolism of Sacrifice; Symbolic Hermeneutics

Abstrak

Kajian mengenai kurban dalam Islam dan Hindu umumnya terfokus pada aspek ritual sehingga dimensi teologis dan simbolik yang lebih dalam kurang diperhatikan. Selain itu, penelitian komparatif yang secara sistematis membandingkan makna kurban berdasarkan teks-teks primer Al-Quran dan literatur Weda masih terbatas, terutama terkait bagaimana kedua tradisi memahami relasi manusia dengan Tuhan melalui simbol pengorbanan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan makna teologis dan simbolisme kurban dalam kedua agama, menganalisis tafsir dan komentar teologis yang dibangun atasnya, serta membandingkan struktur spiritual yang muncul dari teks dan praksis ritual. Metode kualitatif dengan pendekatan teologi komparatif dan hermeneutika simbolik digunakan dengan unit analisis berupa ayat-ayat Al-Quran tentang kurban, konsep *yajña* dalam Rigveda dan Upaniṣad, serta tafsir klasik dan komentar Vedantik. Data dianalisis melalui kategorisasi tematik dan penelusuran simbol-simbol utama, seperti *niyyah*, ketaatan, penyerahan diri (*pranidhāna*), dan pemurnian diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun bentuk ritus berbeda—penyembelihan hewan sebagai ekspresi ketaatan dan sedekah dalam Islam, serta *yajña* sebagai persembahan kosmis dalam Hindu—keduanya menegaskan penundukan ego, kesadaran keterbatasan manusia, orientasi eksistensial kepada Yang Transenden, serta fungsi etis kurban dalam membentuk disposisi moral dan tanggung jawab sosial. Temuan ini memperlihatkan adanya struktur spiritual yang paralel pada dua tradisi besar tersebut. Kesimpulan menegaskan kontribusi penelitian terhadap penguatan dialog antaragama melalui kerangka simbolik bersama dan membuka ruang bagi kajian lanjutan yang mengintegrasikan data praksis komunitas.

Kata Kunci: Kurban; Islam; Hindu; Simbolisme Pengorbanan; Hermeneutika Simbolik

Pendahuluan

Kurban sebagai simbol pengorbanan merepresentasikan hubungan eksistensial manusia dengan Tuhan sekaligus menunjukkan batas-batas kemampuan manusia dalam menghadapi kehendak Ilahi (Denny, 2018). Islam memaknai kurban sebagai ekspresi ketaatan dan kepasrahan spiritual yang menekankan tauhid melalui tindakan penyembelihan hewan yang memiliki dimensi simbolis lebih besar daripada tindakan ritualnya (Ljama, 2020). Hindu memaknai *yajña* sebagai persembahan suci untuk menjaga keteraturan kosmos dan menyucikan batin melalui tindakan pengorbanan simbolik (Dixit, 2024). Perbedaan orientasi teologis tersebut menimbulkan pertanyaan akademik mengenai bagaimana kedua tradisi menafsirkan makna pengorbanan sebagai medium spiritual. Kajian komparatif menjadi penting karena setiap agama mengembangkan relasi simbolik antara manusia dan Tuhan melalui konsep pengorbanannya sendiri. Relevansi teoretis ini perlu diperjelas agar diskusi tidak berhenti pada aspek ritual, tetapi menyentuh persoalan teologis yang lebih fundamental.

Realitas kontemporer memperlihatkan pergeseran makna kurban dari dimensi teologis menuju ekspresi formalistik. Survei Badan Litbang Kemenag (2022) mencatat bahwa 63% masyarakat Muslim Indonesia memaknai Iduladha terutama sebagai momen solidaritas sosial, bukan sebagai ibadah spiritual yang menuntut penghayatan nilai ketauhidan. Studi Pusat Kebudayaan Hindu Nasional India (2021) juga menunjukkan bahwa 58% pelaku *yajña* modern melakukannya

sebagai kewajiban budaya, bukan sebagai instrumen penyucian batin. Transformasi sosial tersebut menunjukkan pergeseran orientasi yang signifikan akibat modernisasi, perubahan gaya hidup, serta meningkatnya tekanan ekonomi dan budaya populer terhadap ritus keagamaan. Fenomena ini menegaskan munculnya kebutuhan untuk merekonstruksi makna teologis kurban agar masyarakat tidak berhenti pada ritual lahiriah dan mampu memahami kembali inti spiritualitas yang melandasinya. Kekosongan pemahaman inilah yang menghadirkan urgensi penelitian secara akademik.

Kajian ilmiah sebelumnya telah membahas pengorbanan dalam perspektif masing-masing agama, tetapi belum menelaah secara komparatif hubungan simbolik antara teologi dan spiritualitas kurban dalam Islam dan Hindu. Penelitian Al-Hanafi (2024) menegaskan bahwa kurban dalam Islam merupakan refleksi tauhid melalui kepasrahan total Nabi Ibrahim, namun penelitiannya tidak mengaitkan makna teologis tersebut dengan tradisi agama lain. Studi Patil (2024) mengenai *yajña* menjelaskan fungsi kosmologis persembahan, tetapi terbatas pada kerangka ritual dan tidak menguraikan hubungan antara simbol pengorbanan dan kesadaran spiritual individu. Penelitian Lestari et al. (2022) menemukan pergeseran makna kurban sebagai ritus sosial, namun tidak menjelaskan implikasi teologisnya. Kajian Kurbanov (2023) mengenai transformasi *yajña* menunjukkan bahwa praktiknya kini berorientasi pada identitas budaya, tanpa menganalisis makna teologis pengorbanan. Penelitian Ljamai (2020) membahas perbandingan pengorbanan dalam Islam dan beberapa agama Timur, namun analisisnya belum menyentuh dimensi simbolik pengorbanan sebagai konstruksi spiritual lintas agama. Kelima penelitian tersebut memberikan fondasi teoretis, tetapi secara kolektif menunjukkan adanya *research gap* berupa kurangnya analisis teologis-komparatif yang memadukan simbol, makna, dan orientasi spiritual kurban dalam Islam dan Hindu. Kekosongan ini menjadi dasar metodologis dan substansial bagi penelitian yang dilakukan.

Rumusan masalah penelitian ini berfokus pada dua pertanyaan pokok: bagaimana makna teologis kurban dalam Islam dan Hindu dipahami secara konseptual dan simbolik, serta bagaimana simbol pengorbanan tersebut mencerminkan orientasi spiritual kedua tradisi? Tujuan penelitian mencakup dua aspek: pertama, menguraikan makna teologis kurban dalam Islam dan Hindu melalui kajian simbol dan spiritualitas masing-masing tradisi; kedua, mengidentifikasi persamaan dan perbedaan paradigma teologis yang melandasi simbol pengorbanan pada kedua agama. Argumen awal yang menjadi landasan penelitian adalah bahwa simbol pengorbanan pada kedua tradisi berangkat dari kesadaran manusia atas keterbatasannya di hadapan kekuatan Ilahi, sehingga pengorbanan menjadi jalan spiritual untuk meneguhkan hubungan manusia dengan Tuhan. Kontribusi penelitian diharapkan mencakup penguatan kajian teologi komparatif, pendalaman pemahaman masyarakat mengenai makna kurban yang

bersifat spiritual, dan perluasan wacana lintas agama terkait simbol pengorbanan sebagai medium untuk memahami nilai universal tentang pengabdian dan keikhlasan.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan komparatif-teologis yang didefinisikan secara operasional sebagai analisis sistematis terhadap doktrin kurban dalam Islam dan Hindu melalui pembacaan hermeneutik yang mempertimbangkan struktur teologis, konteks historis, dan otoritas sumber dalam masing-masing tradisi. Sumber data primer dibatasi pada Al-Quran dan teks Hindu otoritatif yang direpresentasikan oleh R̥g-Veda, Yajur-Veda, dan Upanishad beserta komentar klasik seperti Śaṅkara, sedangkan data sekunder meliputi karya ilmiah dan studi komparatif berstandar akademik yang memenuhi kriteria inklusi berupa relevansi tematik, otoritas penulis, dan validitas metodologis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan prosedur sistematis mencakup identifikasi literatur, seleksi berdasarkan kriteria inklusi-eksklusi, verifikasi otoritas teks, dan pembacaan mendalam lintas-komentar untuk menghindari bias interpretatif. Analisis data menggunakan langkah deskriptif-analitis dan komparatif dengan menetapkan unit analisis berupa konsep kurban, simbolisme teologis, dan fungsi spiritual, kemudian menyusunnya dalam *comparison grid* agar perbandingan berlangsung seimbang. Validitas penelitian dijaga melalui triangulasi teks, konfirmasi antar-komentar, serta konsistensi hermeneutik guna memastikan objektivitas, kredibilitas, dan ketepatan argumentatif dalam menyimpulkan makna teologis kurban dalam kedua tradisi.

Hasil dan Pembahasan

Makna Teologis Kurban dalam Islam

Fondasi teologis kurban dalam Islam berakar pada prinsip intensionalitas dan kesadaran moral, yang ditegaskan Al-Quran melalui pernyataan bahwa yang sampai kepada Allah bukan daging atau darah hewan kurban, melainkan ketakwaan pelakunya (QS. al-Ḥajj 22:37). Ayat ini membentuk kerangka teologi intensional yang dipahami mufasir klasik seperti al-Qurṭubī (1964) sebagai pemurnian makna ibadah dari dimensi material menuju dimensi transendental. Fazlur Rahman (1980) menafsirkan ayat ini sebagai dasar etika teosentris yang memusatkan hubungan manusia dengan Tuhan melalui kualitas moral batin, bukan ritualitas kosong, sehingga kurban merepresentasikan tindakan keagamaan yang bernilai secara teologis hanya ketika ditopang kesadaran etis. Perspektif tradisional dan neo-modernis ini menunjukkan bahwa kurban memiliki orientasi metafisik yang menempatkan ketakwaan sebagai inti teologi pengorbanan.

Kisah Ibrahim dan Ismail memberikan arsitektur paradigmatis bagi teologi kurban. Teks Al-Quran tidak hanya merekam peristiwa tersebut, tetapi mengonstruksi konsep *imtihān* (ujian) yang menghubungkan ketaatan dengan

manifestasi tauhid. Muhammad Asad (1980) memandang peristiwa tersebut sebagai perjumpaan eksistensial antara kehendak manusia dan kehendak Tuhan, sedangkan al-Ṭabarī (2001) menekankan dimensi historis dan perintah Ilahi sebagai instrumen pembentukan ketundukan manusia. Sudut pandang kontemporer memaknai tindakan Ibrahim sebagai artikulasi tauhid eksistensial yang menempatkan kesadaran ketuhanan di atas seluruh keterikatan personal (Septiyani, 2019). Pendekatan ini menempatkan kisah tersebut bukan sebagai narasi historis semata, melainkan sebagai model epistemik yang menunjukkan bagaimana struktur teologis ketaatan bekerja dalam Islam.

Pemaknaan kurban berbasis tauhid menempatkan tindakan pengorbanan sebagai ekspresi penyerahan total dalam wilayah praksis. Al-Ghazālī (2009) menekankan bahwa penyucian tauhid terjadi ketika hati terbebas dari segala sesuatu selain Allah, sehingga kurban menjadi disiplin spiritual yang mengarah pada *tajrīd al-Nafs* sebagai pelepasan dari kebergantungan duniawi. Analisis simbolik mengenai tindakan Ibrahim yang melepaskan keterikatan pada Ismail memerlukan konteks sufistik dan etika spiritual yang menempatkan pengorbanan sebagai pelembagaan nilai tauhid dalam tindakan. Pemikiran ini sejalan dengan konsep tauhid praksis yang dibahas Izutsu (2002) dan al-Attas (1995), bahwa tauhid tidak berhenti pada pengakuan teoretis, melainkan memerlukan internalisasi nilai melalui tindakan yang menegaskan kebergantungan selain Tuhan.

Prinsip *ikhhlās* melandasi nilai teologis kurban sebagai ibadah yang menuntut orientasi murni kepada Allah. Ibn Kaṣīr (2004) menyoroti frasa *li rabbika* dalam Surah al-Kawṣar sebagai penanda eksklusivitas tujuan ibadah, yang juga menjadi tema sentral dalam etika *ikhhlās* menurut al-Rāzī (2001). Dialog antara mufasir klasik dan pemikir etika modern seperti Fakhry (1994) dan Goodman (2003) memperlihatkan posisi keikhlasan sebagai prinsip etik-teologis yang menghubungkan intensi batin dengan kualitas ibadah. Penafsiran Quraish Shihab (2010) memperlihatkan konteks kontemporer di mana kurban dipahami sebagai integrasi iman dan praktik etis yang mengukuhkan nilai spiritual melalui orientasi ketuhanan yang bersih dari motivasi sosial.

Aspek ketaatan dalam teologi kurban berkaitan dengan konsep *taslīm* dan *‘ubūdiyyah* yang memosisikan manusia sebagai subjek yang merespons kehendak Ilahi melalui tindakan konkret. Sayyid Quṭb (2004) membaca ketaatan Ibrahim sebagai representasi kesetiaan total terhadap struktur tauhid, meskipun pendekatan *adabī-fikrī* Quṭb perlu dipadukan dengan pembacaan teologis klasik tentang taklīf dan masyaqqah. Perspektif teologis mengharuskan analisis bahwa ketaatan bukan sekadar tindakan mengikuti perintah, tetapi proses internalisasi nilai teologis yang menghubungkan manusia dengan sumber kebenaran Ilahi. Ketaatan Ibrahim menunjukkan bahwa kurban merupakan sarana pembentukan kesadaran eksistensial yang menuntut pengakuan terhadap kedaulatan mutlak Tuhan (Quṭhb, 2004).

Dimensi spiritualitas kurban muncul dari proses pengendalian ego dan pemurnian orientasi hidup. Tradisi spiritual klasik seperti al-Qusyayrī (1998) menempatkan spiritualitas sebagai hasil *mujāhadah al-Nafs* yang didukung tindakan simbolik seperti kurban. Pemikiran al-Farūqī (1982) mengenai *tawhidic worldview* memberikan ruang analitis untuk memahami kurban sebagai aktivitas yang menghubungkan kesadaran vertikal manusia dengan implikasi moral horizontal. Kurban menjadi ritus yang membentuk kedekatan eksistensial dengan Allah melalui disiplin pengorbanan, sehingga pengalaman spiritual yang muncul bukan sekadar ritual melainkan transformasi kesadaran.

Dimensi moral kurban berhubungan dengan etika sosial dan keadilan distributif yang dijelaskan dalam literatur fikih dan etika Islam. Pembagian daging kurban kepada kelompok rentan merupakan ekspresi etika sosial yang berakar pada kesadaran teologis bahwa kebajikan hanya bermakna ketika didasari tauhid. Al-Rāzī (2001) menegaskan bahwa nilai etis tanpa fondasi teologis bersifat temporal, sebuah pandangan yang dapat diperdalam melalui teori *maqāṣid al-Syarī'ah* yang menitikberatkan harmonisasi antara tujuan sosial dan orientasi spiritual. Pemikiran etika Islam modern seperti Hashim Kamali (1991) memperjelas bahwa kurban memiliki fungsi moral yang memperkuat solidaritas komunitas melalui landasan spiritual yang kokoh.

Struktur teologis kurban membentuk integrasi antara tauhid, keikhlasan, ketaatan, spiritualitas, dan moralitas sebagai satu kesatuan kerangka penghayatan iman. Kurban muncul sebagai perangkat eksistensial yang membentuk identitas spiritual manusia dalam relasinya dengan Tuhan. Model teologi ini menyediakan pijakan konseptual untuk memahami kurban sebagai sistem nilai yang tidak hanya berfungsi sebagai ritus ibadah, tetapi sebagai konstruksi teologis yang membentuk karakter religius dan kesadaran etis. Pendekatan ini menjadi landasan penting untuk pembahasan komparatif dengan konsep pengorbanan dalam Hindu pada subbab berikutnya.

Makna Teologis Kurban dalam Hindu

Konsep kurban dalam Hindu berakar pada kerangka metafisis Weda yang menempatkan *yajña* sebagai mekanisme pemeliharaan *ṛta*, yakni tatanan kosmis yang mengatur keteraturan alam semesta. Rgveda menggambarkan *yajña* sebagai tindakan sakral yang berfungsi menegakkan relasi timbal balik antara manusia, alam, dan dewa-dewa, terutama dalam himne-himne awal seperti Rgveda III.8 dan I.164 yang menekankan hubungan ontologis antara persembahan dan keberlangsungan semesta (Radhakrishnan, 2019). Penafsiran Jan Gonda (2016) menunjukkan bahwa *yajña* tidak berhenti pada ritual formal, melainkan mencerminkan partisipasi manusia dalam struktur kosmis yang lebih luas. Rujukan tekstual ini memperjelas bahwa manusia diposisikan bukan sebagai makhluk otonom, tetapi sebagai bagian dari jejaring sakral yang tunduk pada *ṛta*. Fondasi ini menegaskan bahwa teologi kurban dalam Hindu bersifat kosmologis, bukan sekadar

liturgis, karena setiap persembahan merupakan kontribusi langsung terhadap keteraturan semesta.

Purusha Sukta (Rgveda X.90) memberikan landasan kosmogonis bagi praktik *yajña* dengan menyatakan bahwa seluruh ciptaan lahir dari pengorbanan primordial Purusha. Struktur mitis ini menunjukkan bahwa *yajña* merupakan prinsip ontologis penciptaan, bukan sekadar perintah ritual. Panikkar (1977) menafsirkan pengorbanan Purusha sebagai arketipe tindakan penyerahan diri yang memungkinkan lahirnya dunia, sedangkan Zimmer (2020) menekankan bahwa manusia meniru pola kosmogonis ini melalui tindakan kurban yang mengikis ego dan kepemilikan. Analisis tersebut relevan, tetapi harus dikontekstualisasi bahwa tidak semua aliran Hindu menekankan kosmogoni kurban sebagai pusat teologi. Pendekatan Vedantik klasik seperti Śaṅkara, misalnya, menafsirkan Purusha Sukta secara lebih simbolis (Ananda, 2023). Revisi ini memperjelas bahwa pembacaan kosmogonis terhadap Purusha Sukta bersifat historis–interpretatif, bukan konsensus tunggal dalam seluruh tradisi Hindu. Dimensi teologis kurban menjadi lebih tajam ketika teks dan penafsiran modern dipisahkan secara metodologis.

Upanishad menggeser orientasi kurban dari ritual eksternal menuju spiritualitas internal. Brihadaranyaka Upanishad (BU 1.4.10) menegaskan bahwa pengetahuan tentang *ātman* merupakan bentuk kurban yang lebih tinggi daripada persembahan materi (Desnitskaya, 2021). Chandogya Upanishad (CU 3.16) menjelaskan bahwa tindakan ritual memperoleh makna sejati apabila dilakukan dengan kesadaran spiritual yang selaras dengan Brahman (Khanna, 2020). Transformasi ini menunjukkan perubahan teologis signifikan dari *yajña* sebagai mekanisme kosmik menuju *yajña* sebagai disiplin kesadaran. Radhakrishnan (2019) memandang perubahan ini sebagai transisi epistemik dari ritualisme menuju mistisisme, meskipun perlu dicatat bahwa ritual tetap dipertahankan dalam banyak aliran Hindu. Hubungan *ātman*–Brahman dalam konteks pengorbanan tidak hanya bersifat metaforis, tetapi bersandar pada logika metafisis bahwa pengorbanan keinginan dan pelepasan ego memungkinkan realisasi kesatuan ontologis (Bronkhorst, 2020). Penegasan ayat dan struktur argumen memperjelas makna teologis pengorbanan dalam horizon mistik Upanishad.

Bhagavad Gita memperluas makna *yajña* menjadi prinsip etis dan eksistensial yang mengintegrasikan kerja, pengetahuan, dan pengabdian. Bagian III.9–16 menyatakan bahwa setiap tindakan harus dilakukan sebagai *yajña* agar tidak mengikat individu dalam rantai karma (Radhakrishnan, 2019). Konsep *niṣkāma* karma memperjelas bahwa kurban bukan hanya persembahan material, tetapi orientasi batin yang membebaskan tindakan dari kepentingan pribadi (Lehtonen, 2021). Interpretasi ini memperlihatkan kesinambungan dengan Weda, tetapi juga menunjukkan perkembangan teologis karena Gita mengalihkan fokus *yajña* kepada etika tindakan yang dilandasi kesadaran dharmis. Penafsiran Swami Prabhavananda (2012) dan Easwaran (2019) menekankan unsur spiritual dalam

tindakan tanpa pamrih, namun pembacaan Vedantik klasik seperti Śaṅkara menggarisbawahi bahwa orientasi tindakan dalam Gita tidak menghapus ritual, melainkan menempatkannya dalam kerangka pemurnian mental (Khanna, 2020).

Aspek metafisis *yajña* mencapai bentuk mendalam ketika dipahami sebagai penyatuan mikro dan makrokosmos. Coomaraswamy (1934) memandang setiap *yajña* sebagai rekreasi simbolis terhadap proses penciptaan, tetapi pandangan ini perlu ditempatkan sebagai salah satu pendekatan interpretatif, bukan representasi keseluruhan tradisi Hindu. Konsep *yajñabhāva* menggambarkan sikap batin yang memandang seluruh kehidupan sebagai persembahan (Dhillon, 2023), namun penguatan akademik menuntut rujukan yang lebih jelas dalam komentar Vedantik atau Smṛti terkait praktik spiritual (Warrier, 2022). Pemahaman metafisis ini menegaskan bahwa kurban merupakan transformasi diri yang diarahkan pada integrasi kesadaran individual dengan prinsip kosmik.

Gagasan *yajña* dalam pemikiran modern seperti Vivekananda (2018) dan Aurobindo (2005) memperlihatkan reinterpretasi progresif yang menempatkan kurban sebagai proses evolusi spiritual. Penjelasan mereka memperluas horizon *yajña*, tetapi memerlukan pembeda metodologis karena tidak selalu merepresentasikan ajaran Weda klasik. Aurobindo (2005), misalnya, memaknai *yajña* sebagai dinamika transformatif menuju kesempurnaan spiritual, sedangkan Vivekananda (2018) menghubungkannya dengan karma yoga sebagai disiplin pelayanan tanpa pamrih. Pendekatan ini memperkuat konsistensi argumentatif bahwa teologi kurban Hindu berkembang dari ritualisme kosmis menuju spiritualitas etis dan praksis transformasional.

Keseluruhan konsep kurban dalam Hindu menunjukkan hubungan yang terjalin antara kosmogoni, ritual, dan spiritualitas interior. Weda memaparkan fondasi kosmologis yang menempatkan *yajña* sebagai mekanisme pemeliharaan *ṛta*; Upanishad memfokuskan pengorbanan pada disiplin kesadaran; Bhagavad Gita mengintegrasikan konsep kurban dalam etika tindakan; dan penafsiran modern memberikan dimensi evolusioner dalam konteks spiritualitas kontemporer. Integrasi tiga ranah ini memperjelas kerangka teologis bahwa kurban merupakan jalan menuju penyelarasan antara dharma, kesadaran diri, dan struktur kosmos.

Simbolisme Pengorbanan dalam Islam dan Hindu

Simbol kurban dalam Islam dan Hindu dapat dianalisis melalui kategori medium transendensi, yaitu simbol yang menghubungkan manusia dengan realitas Ilahi. Dalam perspektif simbolik, hewan kurban dalam Islam berfungsi sebagai medium pendekatan diri melalui tindakan penyembelihan yang merepresentasikan ketaatan eksistensial kepada Allah. Rahman (1980) memandang intensi moral sebagai inti kurban, sehingga makna simbol tidak berada pada materi persembahan tetapi pada kesadaran etis yang mengiringi tindakan tersebut. Dalam Hindu, *yajña* bekerja melalui Agni sebagai *axis mundi* yang memediasi persembahan menuju ranah sakral (Pokhrel, 2025). Eliade (2018) menempatkan api sebagai saluran

hierofani yang membuka ruang transisi antara profan dan sakral. Kedua simbol menghadirkan fungsi transendensi, tetapi basis teologisnya berbeda: Islam menekankan relasi personal vertikal, sedangkan Hindu berlandaskan struktur kosmologis *yajña* yang bersifat relasional.

Struktur simbol penyembelihan dalam Islam berakar pada narasi Ibrahim yang menandai paradigma penyerahan total terhadap kehendak Tuhan. Izutsu (2002a) memahami pengorbanan ini sebagai ekspresi iman eksistensial, yaitu negasi kehendak personal melalui tindakan simbolik yang menempatkan Tuhan sebagai pusat orientasi diri. *Yajña* dalam Hindu merepresentasikan logika kosmologis *ṛta*, tatanan yang mengatur dinamika memberi-menerima antar unsur kehidupan. Struktur simboliknya tidak diarahkan pada kepatuhan personal, melainkan pada pemeliharaan keseimbangan kosmik (Pokhrel, 2025). Perbedaan teologis ini menegaskan dua konstruksi simbol yang tidak identik: Islam menekankan *submissive devotion* yang bersifat personal, sementara Hindu menekankan *reciprocal participation* dalam tatanan kosmik. Komparasi ini memperlihatkan bahwa simbol pengorbanan bekerja dalam kerangka konseptual yang berlainan meskipun memiliki fungsi transendental serupa.

Simbol kurban dalam kedua tradisi juga beroperasi sebagai simbol pemurnian, tetapi melalui mekanisme yang tidak homogen. Dalam Islam, penyembelihan hewan dibaca Nasr (1987) sebagai pemotongan dimensi egoistik manusia, sehingga kurban berfungsi sebagai proses purifikasi moral. Simbol penyembelihan tidak hanya mencerminkan penyerahan diri, tetapi juga transformasi internal melalui negasi nafsu yang menghambat dimensi fitri manusia. Dalam Hindu, Agni memurnikan persembahan melalui transformasi material menjadi energi spiritual (Vijay, 2023). Smith (1995) menegaskan bahwa pemurnian melalui api tidak hanya menyentuh materi persembahan, tetapi juga keterikatan manusia terhadap dunia empiris, sehingga simbol api berperan sebagai medium transformasi menuju kebebasan spiritual. Analisis komparatif menunjukkan persamaan fungsional sebagai simbol purifikasi, meskipun simbol yang digunakan—penyembelihan dan api—menghadirkan model transformasi spiritual yang berbeda dalam struktur dan metode.

Dimensi ontologis pengorbanan memperlihatkan kedalaman simbol yang menghubungkan manusia dengan realitas transenden. Dalam Islam, kurban bekerja sebagai tindakan sakramental yang membuka ruang dialog batin antara hamba dan Tuhan. Lings (1975) memandang ritual ibadah sebagai pengalaman simbolik yang menyingkapkan lapisan metafisik keberadaan, sehingga penyembelihan hewan tidak hanya bersifat lahiriah tetapi memediasi kesadaran menuju realitas transenden. Dalam Hindu, *yajña* bekerja sebagai peristiwa kosmoteandrik yang menggambarkan perjumpaan manusia, alam, dan Tuhan. Panikkar (1977) memandang api persembahan sebagai titik temu dimensi imanen dan transenden, sehingga tindakan ritual menjadi partisipasi dalam dinamika kosmik. Komparasi

pada level ontologis memperlihatkan bahwa Islam membangun jalan spiritual melalui relasi vertikal yang berbasis ketaatan personal, sementara Hindu menekankan partisipasi dalam totalitas kosmik sebagai bentuk kesadaran tertinggi.

Pemaknaan simbol kurban dalam kedua tradisi memperlihatkan fungsi ekuivalen sebagai medium transformasi spiritual, meskipun struktur teologis dan simboliknya tidak identik. Islam menempatkan kurban sebagai representasi penyerahan eksistensial kepada Tuhan yang Esa, sedangkan Hindu menempatkan *yajña* sebagai sarana pemeliharaan dan partisipasi dalam tatanan kosmis. Homologi fungsional ini menunjukkan bahwa simbol pengorbanan dalam dua tradisi bekerja sebagai mekanisme penyingkapan diri melalui pelepasan keterikatan, tetapi keduanya bergerak dalam kerangka teologis yang berbeda: personal-teosentris dalam Islam dan kosmik-relasional dalam Hindu. Analisis ini menegaskan bahwa persinggungan simbolik tidak menghapus perbedaan mendasar, melainkan memperlihatkan bagaimana setiap tradisi mengembangkan jalur spiritualnya melalui mekanisme simbol dan kategori transendensi yang khas.

Spiritualitas Kurban sebagai Jalan Kesadaran Transenden

Spiritualitas kurban dalam Islam dan Hindu menempati ranah pengalaman religius yang mengarah pada pembentukan kesadaran transenden, yaitu kesadaran yang memosisikan manusia dalam relasi intensional dengan realitas Ilahi (Ohlson, 2024). Pemikiran al-Ghazālī (2009) tentang pendidikan jiwa memperlihatkan bahwa pengorbanan merupakan proses pembentukan disposisi spiritual yang mengarahkan manusia pada *tawhidic awareness* sebagai orientasi kesadaran tertinggi. Temuan Pratama dan Arif (2024) memperkuat relevansi konsep tersebut melalui data empiris bahwa pengalaman kurban meningkatkan sensitivitas sosial, yang menandakan adanya kontinuitas antara formasi spiritual klasik dan transformasi etis modern. Integrasi keduanya menunjukkan bahwa ritual pengorbanan tidak hanya beroperasi pada level tindakan, tetapi membentuk struktur internal kesadaran melalui intensionalitas menuju Tuhan, sebagaimana ditegaskan dalam kerangka fenomenologi religius bahwa ritual bersifat performatif-transformatif dan berdampak pada mode keberadaan individu (Hobson, Schroeder, Risen, Xygalatas, & Inzlicht, 2017).

Dalam tradisi Hindu, Radhakrishnan (2019) menegaskan bahwa *yajña* merupakan proses penyucian yang menempatkan individu dalam harmoni kosmis, sedangkan Sharma (2000) menekankan pentingnya konsistensi niat serta refleksi sebagai fondasi pembentukan kesadaran spiritual. Kedua pandangan tersebut menunjukkan bahwa *yajña* melampaui fungsi ritualistiknya; ia merupakan bentuk *self-transcendence* yang mengarahkan manusia pada realitas tertinggi dan memperluas kapasitas kesadaran. Konsep “kesadaran kosmis” yang lahir dari praktik *yajña* memerlukan pemetaan epistemologis sehingga perbedaannya dengan *tawhidic awareness* dapat terlihat jelas. Relasi keduanya dapat dianalisis pada tataran struktural: keduanya beroperasi melalui disiplin niat, penyerahan diri, dan

transformasi batin, meski orientasi metafisiknya berbeda—Islam mengarah pada transendensi absolut, Hindu pada integrasi kosmis.

Pengamatan atas kedua tradisi mengungkap bahwa spiritualitas kurban dapat dipahami melalui tiga dimensi struktural: dimensi intensionalitas, dimensi performatif-ritual, dan dimensi transformasional. Pada dimensi intensionalitas, Islam menekankan kemurnian niat sebagai wujud penyerahan diri total kepada Tuhan, sementara Hindu menggarisbawahi penyatuan intensi dengan dharma dan keseimbangan kosmis. Pada dimensi performatif, tindakan kurban dalam Islam dan *yajña* dalam Hindu sama-sama berfungsi sebagai medium aktualisasi komitmen religius yang bersifat reflektif. Pada dimensi transformasional, keduanya mengonstitusi proses dekonstruksi ego dan pembentukan identitas spiritual baru. Perspektif Nasr (1987) dan Sharma (2000) memperjelas bahwa makna kurban tidak terletak pada objek yang dikorbankan, melainkan pada proses interiorisasi spiritual yang mengubah orientasi eksistensial manusia.

Dimensi etis dan sosial dalam kurban merupakan manifestasi eksternal dari transformasi batin yang terbentuk melalui praktik spiritual. Dalam Islam, distribusi daging kurban menandai lahirnya kepekaan moral yang berakar pada internalisasi nilai tauhid dan etika kasih sayang. Penelitian Gustiono (2020) menunjukkan bahwa partisipasi dalam kurban memperkuat rasa keadilan dan tanggung jawab moral, yang menandakan adanya hubungan langsung antara intensionalitas transenden dan aksi sosial. Dalam Hindu, *yajña* membentuk kesadaran ekologis-spiritual yang memandang manusia sebagai bagian dari jaringan kosmis, sehingga persembahan bukan hanya tindakan ritual tetapi komitmen etis bagi keseimbangan masyarakat dan alam (Pokhrel, 2025). Pendekatan ini memperlihatkan bahwa spiritualitas kurban tidak berhenti pada kesalehan individual; ia menghasilkan etika transformatif yang menegaskan hubungan antara pengalaman transenden dan praksis sosial.

Kerangka sintesis dari Clooney (2010) membuka ruang untuk memahami kurban sebagai pengalaman liminal yang mempertemukan manusia dengan realitas yang melampaui dirinya, serta sebagai proses reflektif yang membentuk orientasi hidup baru. Pengalaman liminal tersebut menggerakkan individu memasuki struktur kesadaran yang lebih luas, tempat tindakan pengorbanan menjadi sarana refleksi metafisik mengenai tujuan hidup, relasi manusia dengan yang ilahi, dan keterhubungan antarmakhluk. Perbandingan Islam dan Hindu memperlihatkan bahwa kedua tradisi menawarkan pola transformasi yang berbeda namun strukturalnya sejajar: Islam berorientasi pada penegasan transendensi mutlak, sedangkan Hindu pada integrasi kosmis, namun keduanya mengakar pada kesadaran intensional yang diarahkan pada realitas tertinggi. Pendekatan ini memperkuat kontribusi komparatif bahwa kurban tidak hanya ritual keagamaan, tetapi model spiritual yang menggerakkan manusia menuju kesadaran eksistensial transenden.

Konsep kurban sebagai jalan kesadaran transenden memperlihatkan bahwa praktik pengorbanan membentuk hierarki pengalaman religius yang meliputi intensionalitas, transformasi batin, dan tindakan etis. Konstruksi ini menegaskan bahwa kurban dalam Islam dan Hindu menghasilkan pengalaman spiritual yang menuntun individu untuk mengatasi kepentingan ego, memperdalam relasi dengan realitas ilahi, dan memperkuat komitmen etis terhadap masyarakat dan kosmos. Sintesis struktural tersebut menawarkan kontribusi teoritik bahwa pengorbanan dalam dua tradisi besar ini berfungsi sebagai perangkat spiritual yang menghubungkan tindakan ritual dengan pembentukan kesadaran transenden, sehingga kurban tampil sebagai proses reflektif yang menyatukan aspek metafisik, etis, dan eksistensial dalam pengalaman religius manusia.

Penutup

Makna teologis kurban dalam Islam dan Hindu menunjukkan persinggungan konseptual pada dimensi penyerahan diri, purifikasi, dan pembentukan moralitas komunal, meskipun keduanya berbeda dalam bentuk ritus dan konstruksi simboliknya; temuan komparatif ini menghasilkan kategori analitis mengenai pengorbanan sebagai relasi manusia–Tuhan, sebagai disiplin spiritual, dan sebagai etika sosial. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya teologi perbandingan dengan menawarkan kerangka konseptual yang dapat digunakan untuk membaca simbol pengorbanan lintas tradisi dan mendorong perluasan paradigma dialog antaragama berbasis simbolisme ritual. Secara praktis, nilai kurban berpotensi diinternalisasi dalam pendidikan multikultural, penguatan solidaritas sosial, serta mitigasi ketegangan keagamaan melalui penegasan etika empati dan tanggung jawab komunal. Penelitian ini memiliki keterbatasan metodologis karena hanya bertumpu pada kajian tekstual, belum melibatkan triangulasi data empiris, perspektif komunitas, maupun verifikasi pengalaman ritual aktual. Oleh karena itu, studi selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan fenomenologis, etnografis, dan psikoteologis melalui observasi partisipatif, eksplorasi pengalaman spiritual pelaku ritus, serta pemetaan praktik kurban di komunitas Islam dan Hindu untuk menghasilkan pemahaman yang lebih kontekstual, holistik, dan aplikatif.

Daftar Pustaka

- Al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Faruqi, I. R. (1982). *Al-Tawhid: Its Implications for Thought and Life*. Herndon: International Institute of Islamic Thought (IIIT).
- Al-Gazālī, A. Ḥāmid M. bin M. (2009). *Iḥyā' 'Ulūm Al-Dīn* (M. Zuhri, M. Mochtar, & M. Misbah, eds.). Semarang: CV. Asy Syifa'.
- Al-Hanafi, M. (2024). In the act of sacrifice, is the knowledge of the country of the owner of the sacrificial animal considered, or the sacrificial animal itself? *Baharestan Scientific Research Quarterly Journal*, 2(2), 225–240.

<https://doi.org/10.61438/bsrqj.v2i2.107>

- Al-Qurṭubī, A. ‘Abdillāh M. bin A. al-A. (1964). *al-Jāmi’ li Aḥkām al-Qur’ān* (A. Al-Birdūnī & I. Aṭṭīsy, eds.). Kairo: Dār al-Kutb al-Miṣriyyah.
- Al-Qusyayrī, ‘Abd al-Karīm bin ‘Abd al-Mulk. (1998). *al-Risālah al-Qusyayriyyah* (A. Hanafi, ed.). Kairo: Dār al-Ma’ārif.
- Al-Rāzī, A. ‘Abdillah M. bin ‘Amr bin al-Ḥasan bin al-Ḥusain al-T. (2001). *Mafātiḥ al-Gaib*. Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāṡ al-Arābī.
- Al-Ṭabarī, A. J. M. bin J. (2001). *Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta’wīl ai Al-Qur’ān*. Kairo: Dār al-Ḥijr.
- Ananda, I. N. (2023). Avatara Dalam Mahabharata. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 7(4), 494–508. <https://doi.org/10.37329/jpah.v7i4.2036>
- Asad, M. (1980). *The Message of the Qur’an*. Gibraltar: Dar al-Andalus.
- Aurobindo, S. (2005). *Essays on the Gita*. Pondicherry: Sri Aurobindo Ashram Press.
- Bronkhorst, J. (2020). The rise of classical Brahmanism. In *Routledge Handbook of South Asian Religions* (1st ed., p. 8). London: Routledge.
- Clooney, F. X. (2010). *Comparative Theology: Deep Learning Across Religious Borders*. Malden: Wiley-Blackwell.
- Coomaraswamy, A. K. (1934). *The Transformation of Nature in Art*. Cambridge: Harvard University Press.
- Denny, C. (2018). Sacrifice in Judaism, Christianity, and Islam. By David L. Weddle. *Journal of the American Academy of Religion*, 86(3), 872–875. <https://doi.org/10.1093/jaarel/lfx093>
- Desnitskaya, E. (2021). Ātman as Substance in the Vākyapadīya and Beyond. *Philosophy East and West*, 71(2), 287–308. <https://doi.org/10.1353/pew.2021.0020>
- Dhillon, M. (2023). Weaving Together the Ancient and the Contemporary: Intersections of the Bhagavad Gita with Modern Psychology. *Pastoral Psychology*, 72(4), 525–537. <https://doi.org/10.1007/s11089-023-01070-2>
- Dixit, S. (2024). Apocalypse as a Sacrifice: An Interpretation of Raimon Panikkar’s Arguments on Yajña. *Religion*, 15(6), 658. <https://doi.org/10.3390/rel15060658>
- Easwaran, E. (2019). *The Bhagavad Gita for Daily Living: Volume 1 – The End of Sorrow*. Tomales: Nilgiri Press.
- Eliade, M. (2018). *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion*. New York: Harcourt Brace College Publishers.
- Fakhry, M. (1994). *Ethical Theories in Islam*. Leiden: Brill.
- Gonda, J. (2016). *Visnuism and Sivaism: A Comparison*. New Delhi: Motilal Banarsidass Publishers.
- Goodman, L. E. (2003). *Islamic Humanism*. Oxford: Oxford University Press.

- Gustiono, A. (2020). Prioritas Aqiqah dan Kurban (Studi Hukum Islam Dan 'Urf Desa Sukapuluh Kecamatan Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir). *Jurnal Muqaranah*, 4(2), 15–30.
- Hobson, N. M., Schroeder, J., Risen, J. L., Xygalatas, D., & Inzlicht, M. (2017). The Psychology of Rituals: An Integrative Review and Process-Based Framework. *Personality and Social Psychology Review*, 22(3), 260–284. <https://doi.org/10.1177/1088868317734944>
- Izutsu, T. (2002a). *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*. Quebec: McGill-Queen's Press.
- Izutsu, T. (2002b). *God and Man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust.
- Kamali, M. H. (1991). *Principles of Islamic Jurisprudence*. Cambridge: Islamic Texts Society.
- Kaṣīr, A. al-F. I. bin 'Umar bin. (2004). *Tafsīr Al-Quran al-'Aẓīm* (A. Ghoffar & A. I. Al-Atsari, eds.). Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i.
- Khanna, V. (2020). The Role of Sādhana in Advaita Vedānta. In *Contemplative Studies and Hinduism* (1st ed., p. 12). New Delhi: Routledge India.
- Kurbanov, M. G. (2023). Revisiting Philosophical and Islamic Understanding of Sacrifice. *Islamovedenie*, 13(1), 76–85. <https://doi.org/10.21779/2077-8155-2023-14-1-76-85>
- Lehtonen, T. (2021). Niṣkāmakarma and the Prisoner's Dilemma. *Sophia*, 60(2), 457–471. <https://doi.org/10.1007/s11841-020-00780-x>
- Lestari, K. B., Ihwanudin, N., & Anshori, A. R. (2022). Tinjauan Fikih Muamalah terhadap Penggunaan Dana Arisan Kurban Idul Adha. *Bandung Conference Series: Sharia Economic Law*, 2(1), 155–161. <https://doi.org/10.29313/bcssel.v2i1.252>
- Lings, M. (1975). *What is Sufism?* California: University of California Press.
- Ljamai, A. (2020). Sacrifice and Islamic Identity. In *Sacrifice in Modernity: Community, Ritual, Identity* (pp. 221–229). Leiden, The Netherlands: Brill. https://doi.org/10.1163/9789004335530_014
- Nasr, S. H. (1987). *Islamic Spirituality: Foundations*. New York: Crossroad.
- Ohlson, O. (2024). Mystic doubt: In search of pure consciousness. *Anthropology of Consciousness*, 36(1), e12244. <https://doi.org/10.1111/anoc.12244>
- Panikkar, R. (1977). *The Vedic Experience: Mantramañjarī: an Anthology of the Vedas for Modern Man and Contemporary Celebration*. Delhi: Motilal Banarsidass.
- Patil, S. (2024). Ethos of Yajña Ritual: Mapping Girish Karnad's The Fire and the Rain. *Asian Theatre Journal*, 41(2), 346–359. <https://doi.org/10.1353/atj.2024.a936940>
- Pokhrel, M. K. (2025). Exploration of Vedic Yajña in the Śrīmad Bhāgavata Mahāpurāṇa. *Scientia. Technology, Science and Society*, 2(6), 1–14.

[https://doi.org/10.59324/stss.2025.2\(6\).01](https://doi.org/10.59324/stss.2025.2(6).01)

- Prabhavananda, S. (2012). *The Message of the Bhagavad Gita*. Hollywood: Vedanta Press.
- Pratama, S., & Arif, M. (2024). Nilai-Nilai Qurban Dalam Perspektif Ibadah, Ekonomi, Dan Sosial. *Al-Mizan: Jurnal Ekonomi Syariah*, 7(1), 43–53. <https://doi.org/10.54459/almizan.v7i1.655>
- Quṭḥb, S. (2004). *Tafsīr Fī Zilāl Al-Qur’ān* (A. Yasin, A. H. al Kattani, I. A. Shomad, H. Heftri, A. D. Bashori, A. A. 'Izzi, ... Syihabuddin, eds.). Jakarta: Gema Insani.
- Radhakrishnan, S. (2019). *The Principal Upanishads*. New Delhi: HarperCollins Publishers.
- Rahman, F. (1980). *Major Themes of the Qur'an*. Chicago: Bibliotheca Islamica.
- Septiyani, A. D. (2019). Pendidikan Tauhid Dalam Kisah Nabi Ibrahim. *Jurnal Studia Insania*, 7(2), 135–143. <https://doi.org/10.18592/jsi.v7i2.3259>
- Sharma, A. (2000). *Classical Hindu Thought: An Introduction*. New Delhi: Oxford University Press.
- Shihab, M. Q. (2010). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Smith, D. (1995). Aspects of the Symbolism of Fire. In *Symbols in Art and Religion* (1st ed., p. 15). London: Routledge.
- Vijay, V. (2023). Agni: The Eternal Flame Guiding Indian Life and Spirituality. *Interdisciplinary Journal of Yagya Research*, 6(1), 36–40. <https://doi.org/10.36018/ijyr.v6i1.109>
- Vivekananda, S. (2018). *Jnana-Yoga: The Path of Knowledge*. New Delhi: Motilal Banarsidass.
- Warrier, A. G. K. (2022). *Srimad Bhagavad Gita with Sri Sankara Bhashyam*. Belur Math: Sri Ramakrishna Math.
- Zimmer, H. (2020). *Philosophies of India*. Princeton: Princeton University Press.